

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan terutama kebersihan organ reproduksi khususnya pada remaja putri karena akan mempengaruhi kesehatan dan psikis remaja itu sendiri (Hidayat, 2010). Manfaat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi adalah untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan (Potter & Perry, 2011). Manusia perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar sehat, tidak bau, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain, sepanjang siklus kehidupan manusia, kebersihan diri harus dijaga terutama saat memasuki masa remaja (Tim Poltekkes Depkes Jakarta, 2010).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda (Kusmiran, 2011). Menurut Eni (2011), masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah perubahan fisik, dimana terjadi perubahan organ reproduksi pada remaja yang ditandai dengan tumbuhnya rambut-rambut pubis yang memicu terserangnya penyakit seperti terkena jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Untuk menjaga kebersihan organ reproduksi khususnya pada organ vagina dan sekitarnya diperlukan tindakan *perineal*

hygiene. Hasil penelitian dari Annisa (2013) di Daerah Pondok Cabe Ilir mengungkapkan bahwa dari 130 responden didapatkan 74 responden (56,9%) memiliki perilaku buruk dalam menjaga *perineal hygiene* dan 56 responden (43,1%) memiliki perilaku baik dalam menjaga vaginal hygiene.

Perilaku menjaga kesehatan reproduksi diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan (Manuaba, 2004). Menurut Sarwono (2008) untuk menjaga kebersihan perineal, yang perlu dilakukan diantaranya adalah membasuh secara teratur bagian vulva (bibir vagina) secara berhati-hati menggunakan air bersih. Menurut Nurlita (2014), menyatakan bahwa masih banyak siswi yang belum benar cara membersihkan alat kelaminnya, mengeringkan kelamin setelah BAB dan BAK, memperhatikan kebersihan toilet dan mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku yang buruk yang mereka dapatkan. Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi tentang hal tersebut.

Menurut Azwar (2010), pengetahuan remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam menjaga dan membersihkan alat reproduksi. Pengetahuan mengenai *perineal hygiene* diperlukan agar remaja putri mengerti tentang pentingnya merawat tubuh khususnya kebersihan reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) dimana tindakan yang didasari pengetahuan akan lebih baik dibandingkan tanpa didasari pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berperilaku baik dalam menjaga *perineal hygiene* (Lestari, 2011).

Menurut Rahmayanti (2012), faktor lain yang mempengaruhi perilaku *perineal hygiene* adalah faktor keterpaparan informasi baik media cetak maupun elektronik akan memiliki perilaku *hygiene* yang baik. Informasi tersebut bisa didapat melalui pemberian edukasi tentang *perineal hygiene*. Menurut Zakaria (2002), Penggunaan media edukasi kesehatan akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan.

Pentingnya penggunaan media penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar dalam kegiatan penyuluhan, yang keberhasilannya ditentukan oleh efektifitas media penyuluhan, dan efektifitas penggunaan media edukasi sangat ditentukan oleh banyaknya indra yang digunakan. Berdasarkan sebuah penelitian, manusia hanya meretensi 20% dari apa yang mereka lihat, dan 30% dari apa yang mereka dengar. Akan tetapi mereka mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Computer Technology Research, 1993).

Salah satu cara pemberian edukasi dapat dilakukan dengan cara promotif yaitu dengan menggunakan media audiovisual. Menurut Astuti (2014), tujuan

pemberian edukasi melalui audiovisual tentang *perineal hygiene* yaitu agar dapat mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi dan mengetahui cara *perineal hygiene* dengan benar. Pemberian edukasi menggunakan media audiovisual bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Pemberian edukasi melalui audiovisual merupakan cara yang paling mudah dan efektif.

Media audiovisual dihasilkan melalui proses mekanik dan elektrolit dengan menyampaikan pesan atau informasi secara audio dan visual memberikan stimulus terhadap mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Media ini memiliki ciri menyajikan visual dinamis, dirancang dan disiapkan terlebih dahulu (Setiawati dan Demawa, 2008). Media disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera, semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian dan pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012).

Media audiovisual mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswi, dapat membantu siswi dalam memahami suatu materi atau ilmu, siswi akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman mereka sendiri karena sistem pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar, begitu juga pada pendidik, akan lebih mudah menyampaikan materi kepada siswi, lebih mudah mengkondisikan kelas dengan cara menarik perhatian siswi. Selain hal tersebut, waktu yang dibutuhkan saat memberikan bahan ajar akan lebih efisien karena bisa berkreasi dengan media ajar tersebut. (Astuti, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah, SMPN 2 Kasihan dipilih oleh peneliti karena dari hasil wawancara dengan beberapa siswi banyak diantaranya yang belum mengerti tentang pemeliharaan *perineal hygiene*. Wawancara juga dilakukan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah didapatkan bahwa mereka belum pernah memberikan informasi terkait *perineal hygiene* dengan menggunakan media audiovisual pada siswi. Dari permasalahan ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh pemberian edukasi melalui audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada siswi SMPN 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Pemberian edukasi melalui media audiovisual adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku siswi tentang *perineal hygiene* dengan menstimulus indra penglihatan dan indra pendengaran. Oleh karena itu, melihat begitu pentingnya kesehatan *perineal hygiene* pada usia remaja maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian edukasi tentang *perineal hygiene* melalui media audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada siswi SMPN 2 Kasihan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang *perineal hygiene* melalui audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada siswi di sekolah SMPN 2 Kasihan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perilaku *perineal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada siswi kelompok intervensi
- b. Mengetahui perilaku *perineal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada siswi kelompok kontrol
- c. Mengetahui perbedaan perilaku *perineal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan edukasi *perineal hygiene* pada kelompok intervensi
- d. Mengetahui perbedaan perilaku *perineal hygiene* sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol
- e. Mengetahui perbedaan perilaku *perineal hygiene* pada *post* kelompok intervensi dan *post* kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu keperawatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan masalah *perineal hygiene*.

2. Bagi SMPN 2 Kasihan

Hasil penelitian ini sebagai acuan pihak sekolah untuk mengetahui seberapa jauh perilaku siswi tentang *perineal hygiene* sehingga diharapkan pihak sekolah dapat melakukan penyuluhan kepada siswi SMPN 2 Kasihan.

3. Bagi responden

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan menerapkan *perineal hygiene* dalam kehidupan hari-harinya.

4. Bagi peneliti

Peneliti mendapat pengalaman dan juga menerapkan ilmu yang dimiliki peneliti, sehingga dapat memberikan edukasi pada waktu yang akan datang.

E. Penelitian Terkait

1. Maidratati, Sri Haryati, Legi Agus Nurhida, (2016). Hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan kuesioner dengan jumlah sampel 80 responden. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik (39,75%), setengah mempunyai nilai cukup (50%) dan sebagian kecil memiliki nilai cukup (11,25%). Sebagian besar berperilaku baik (85%) dan sebagian kecil responden berperilaku buruk (15%). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah variabel perilaku *vulva hygiene* pada remaja sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah memberikan edukasi melalui media audiovisual.
2. Ayu (2015), meneliti tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan Cuci Tangan Dengan Media Audiovisual (Video) dan Leaflet terhadap Perilaku Cuci Tangan Anak SD di Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan baik video maupun leaflet sama-sama meningkatkan perilaku cuci tangan anak SD, meskipun peningkatan tidak bernilai signifikan. Variabel yang digunakan adalah pengetahuan. Desain penelitian menggunakan *quasi-eksperiment* dengan pendekatan *non equivalent control group pre test*

design. Persamaannya adalah sama-sama memberikan intervensi dengan media audiovisual dan leaflet terhadap perilaku dan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel tentang *perineal hygiene*.

3. Annisa Nurhayati (2013), meneliti tentang “pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku vaginal hygiene pada remaja di daerah Pondok Cabe Ilir. Penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan 130 sampel didapatkan 50% remaja memiliki pengetahuan buruk, 53,8% memiliki sikap negatif , dan 56,9% memiliki perilaku buruk. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah variabel perilaku *vaginal hygiene* pada remaja sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah memberikan edukasi melalui media audiovisual.

